

ANALISIS KURVA PHILIPS DI INDONESIA

Yogi Afriandi, Mike Triani

Jurusian Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang
yogiafriandi24@gmail.com

Abstrak: This study aims to find out and analyze the factors that influence inflation in Indonesia in the Philips curve with variables that affect expected inflation, unemployment and world oil prices. This type of research is associative descriptive research, where the data used are secondary data from 1986 to 2017 obtained from institutions and related institutions, which are analyzed using the Ordinary Least Square (OLS) method. Inflation that is expected to occur the same as the previous year's inflation has a significant effect on the positive direction of inflation in the Philips curve in Indonesia. Unemployment affects inflation with a significant positive effect on inflation in the Philips curve in Indonesia. World oil prices do not affect inflation with a positive but not significant the Philips curve in Indonesia, and expected inflation, unemployment, and world oil prices together have a significant effect on the Philips curve in Indonesia. The findings of this study indicate that inflation expected to occur the same as the previous year's inflation has a significant effect on the positive direction of inflation. Unemployment influences inflation with a significant positive effect on inflation. World oil prices do not affect inflation with a positive but not significant effect on the Philips curve in Indonesia , and expected inflation, unemployment, and world oil prices together have a significant effect on the Philips curve in Indonesia. Based on the results of this study, it is suggested that inflation is a measure of the economy of a country whether or not it is controlled by inflation, indicating that economy is also controlled in that country, the government should work together with the whole community so that people can be helped.

Keywords: inflation, expected inflation, unemployment, world oil prices and Ordinary Least Square (OLS).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dalam kurva Philips dengan variabel yang mempengaruhi inflasi yang diharapkan, pengangguran dan harga minyak dunia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif, dimana data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1986 sampai dengan 2017 yang diperoleh dari lembaga dan instansi terkait, yang dianalisis menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Inflasi yang diharapkan terjadi sama dengan inflasi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap inflasi dalam kurva Philips di Indonesia, Pengangguran mempengaruhi inflasi dengan pengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam kurva Philips di Indonesia, Harga minyak dunia tidak mempengaruhi inflasi dengan pengaruh positif namun tidak signifikan dalam kurva Philips di Indonesia, dan Inflasi yang diharapkan, pengangguran, dan harga minyak dunia bersama-sama berpengaruh signifikan dalam kurva Philips di Indonesia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi yang diharapkan terjadi sama dengan inflasi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap inflasi, Pengangguran mempengaruhi inflasi dengan pengaruh positif signifikan terhadap inflasi, Harga minyak dunia tidak mempengaruhi inflasi dengan pengaruh positif namun tidak signifikan dalam kurva Philips di Indonesia, dan Inflasi yang diharapkan, pengangguran, dan harga minyak dunia bersama-sama berpengaruh signifikan dalam kurva Philips di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan Inflasi merupakan ukuran ekonomi suatu negara baik atau tidak nya dengan terkendalinya inflasi maka menandakan ekonomi juga terendali pada negara tersebut, sebaiknya pemerintahan bekerja sama lagi dengan seluruh masyarakat agar dapat terus mengendalikan harga secara ketat agar masyarakat juga ikut terbantu.

Kata Kunci : inflasi, inflasi yang diharapkan, pengangguran, harga minyak dunia dan Ordinary Least Square (OLS).

Suatu negara mempunyai tujuan pengendalian harga yang stabil dan mencapai perekonomian yang baik dan stabil. Negara berkembang seperti Indonesia sangat memperhatikan pengendalian harga karena ketika harga itu terkendali yang mana itu menandakan perekonomian baik dan tidak membuat masyarakat khawatir dan menguatkan keyakinan masyarakat terhadap pemerintahan suatu negara.

Pengangguran juga suatu masalah yang harus dihadapi suatu negara karena dengan terus menurun angka pengangguran disuatu negara menandakan baik nya suatu perekonomian negara yang mana berujung menunjang kembali perekonomian ketika suatu negara pengangguran rendah yang meningkatkan daya beli masyarakat dan berujung pada perbaikan sumber daya manusia ketika dalam kehidupan dapat memenuhi kebutuhan dengan bekerja. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya, Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Kondisi pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal yang dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Inflasi dan pengangguran adalah masalah jangka pendek dalam perekonomian. Inflasi sendiri diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Semua negara di dunia selalu menghadapi permasalahan inflasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi pada suatu negara dapat digunakan sebagai indikator baik buruknya perekonomian suatu negara. Bagi negara yang perekonomiannya baik, tingkat inflasi yang rendah dan terkendali seperti target inflasi Indonesia saat ini $4\pm1\%$ dan berdasarkan Undang-Undang No 3 tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, sasaran akhir/target laju inflasi ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia.

Pada saat terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat tahun 1929, terjadi inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. Berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Inggris. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan Kurva Phillips. Tingkat pengangguran adalah suatu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi rill berbagai sektor ekonomi. Indikator ini dapat dijadikan alat untuk menganalisis kondisi perekonomian suatu negara. Apabila perekonomian berada dalam kondisi baik maka akan tercapai tingkat pengangguran yang rendah, tetapi jika perekonomian dalam keadaan lesu maka tingkat pengangguran pun meningkat.

Pengendalian inflasi dan penurunan pengangguran adalah suatu tujuan negara menjadi lebih baik lagi dan berujung kepada negara maju yang memiliki inflasi dan angka pengangguran rendah, data pada tabel 1.1 melihatkan data inflasi dan angka pengangguran yang terjadi di Indonesia yang menggambarkan perekonomian saat ini.

Pada tabel 1.1 terlihat inflasi dari tahun 2001 sampai 2017 mengalami fluktuasi dengan di ikuti target inflasi yang ingin dicapai oleh pemerintah yang mana pada tahun 2001 adalah 11.50% lebih tinggi dari target inflasi sendiri yang 4-6% menandakan tidak tercapainya target inflasi yang di inginkan dan jauh dari target, namun tahun berikutnya 2002 target sendiri berubah menjadi 9-10% dan inflasi pada tahun itu 11.88% masih melebihi target bahkan inflasi sedikit meningkat dari tahun 2001.

Pada tahun 2006 inflasi mengalami angka tertinggi pada data diatas menjadi 13.11% dan memiliki target $8\pm1\%$ dan belum mencapai taget yang di inginkan dan pada saat itu angka pengangguran 10.45% dan juga pada angka tertinggi, ini terlihat berbeda dari teori kurva Philips yang mana di Indonesia berbeda, namun pada tahun berikutnya inflasi mengalami fluktuasi namun terus berusaha menurunkan angka inflasi, pada tahun 2017 inflasi mencapai angka 3.81% dengan target $4\pm1\%$ yang terlihat bahwasannya angka inflasi telah mencapai target yang di inginkan dengan angka yang rendah ini memandakan perekonomian yang makin membaik, namun pada angka pengangguran terus menurun pada 2017 menjadi 5.33% yang mana terus menurun dan menandakan adanya juga perbaikan ekonomi di Indonesia.

Pada data tabel 1.1 pengangguran menunjukkan angka yang sangat berfluktuasi dari tahun 2001 hingga 2017, data pengangguran terbuka dari tahun 2001 hingga 2006 terus meningkat dari 8.10% menjadi 10.45% yang berarti bahwasanya pengangguran bertambah dari tahun 2001 hingga 2006 dan melihat pengaruh terhadap inflasi sendiri berfluktuasi tidak beraturan dan pada tahun 2006 yang mana angka pengangguran tinggi juga diikuti inflasi yang mengalami angka tertinggi juga pada tahun 2006 sebesar 13.11% yang mana terlihat masalah inflasi dan pengangguran yang bersamaan yang mana tidak sesuai kurva Philips.

Pengangguran pada tahun selanjutnya terus mengalami penurunan dari tahun 2006 hingga 2017 dari angka 10.45% menjadi 5.33% terlihat data pengangguran Indonesia terus berupaya mengurangi penurunan, namun tidak diikuti angka inflasi yang mana angka inflasi sendiri berfluktuasi tidak beraturan namun pada tahun 2017 sendiri inflasi sebesar 3.81% tercapai pada target yang ditetapkan pemerintah, yang juga menandakan adanya perbaikan perekonomian Indonesia yang dikuti dengan pengangguran yang rendah pula, namun ini masih tidak sesuai dengan teori kurva Philips yang mana harusnya inflasi rendah pengangguran tinggi, tapi saat ini terlihat inflasi rendah dan terkendali serta diikuti dengan pengangguran yang semakin rendah pula.

Pada pengaruh harga minyak dunia yang sangat berfluktuasi tidak teratur dan terkadang berubah drastis pada tahun 2001 harga minyak 25.98 Dollars per Barrel dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2008 harga minyak 99.67 Dollars per Barrel, yang mana Indonesia adalah salah satu negara yang sangat bergantung terhadap minyak dalam kegiatan sehari-hari masyarakat dan yang mana ini seharusnya dapat mempengaruhi kebijakan terhadap naiknya harga minyak yang dijual di Indonesia dan menyebabkan Inflasi nantinya, namun terlihat inflasi pada tahun 2008 yaitu 9.78% dan melewati target inflasi sebesar $5 \pm 1\%$ namun angka inflasi tidak terlalu tinggi pada saat itu dibandingkan angka inflasi tahun 2006 mencapai 13.11% yang paling tinggi pada data diatas.

Harga minyak dunia pada tahun 2017 menjadi 50.80 Dollars per Barrel yang cukup rendah namun pada saat itu inflasi juga mengalami angka yang mencapai target pengendalian sebesar 3.81% dan pada tahun lainnya harga minyak dunia juga tidak terlihat berpengaruh besar pada inflasi di Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk menganalisis Kurva Philips di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan karena ingin melihat sejauh mana teori kurva Philips di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Analisis Kurva Philips di Indonesia”**.

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi

Inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi : kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus (Rahardja 2008).

Teori tentang Inflasi Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori Strukturalis (Bank Indonesia 2009). Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal. Teori kuantitas (tentang uang) adalah Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.

Teori Keynes dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sepakat dengan teori kuantitas uang. Contoh : para ekonom aliran Keynesian tidak sepenuhnya sepakat dengan teori tersebut. Ekonom Keynesian menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi full employment (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah output (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkatkan harga. Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, pertambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel variabel riil seperti output dan suku bunga.

Teori Strukturalis, Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, terutama lebih

disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya.

Pengangguran

Mankiw (2007) menyatakan bahwa pengangguran struktural merupakan pengangguran yang disebabkan oleh kekakuan upah dan penjatahan pekerjaan. Para pekerja yang tidak dipekerjakan bukan karena mereka aktif untuk mencari pekerjaan yang cocok untuk mereka, namun pada tingkat upah yang berlaku, penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya. Sedangkan pengangguran friksional diakibatkan oleh perputaran normal tenaga kerja. Sumber penting pengangguran friksional adalah orang-orang muda yang memasuki angkatan kerja dan mencari pekerjaan.

Mankiw (2007) menyatakan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.

Kurva Philips

Dua tujuan yang dicapai para pembuat kebijakan ekonomi adalah inflasi yang rendah dan pengangguran yang rendah, tetapi sering kali kedua tujuan ini bertentangan. Ketika pembuat kebijakan untuk memperbesar permintaan agregat, kebijakan ini akan menggerakkan perekonomian sepanjang kurva penawaran angggregat jangka pendek ketitip output yang lebih tinggi dan tingkat harga yang lebih tinggi. Ketika output yang lebih tinggi berarti pengangguran yang lebih rendah, karena perusahaan membutuhkan lebih banyak pekerja ketika memproduksi lebih banyak. Tingkat harga yang tinggi, berarti inflasi lebih tinggi. Ketika para pembuat kebijakan menggerakkan perekonomian keatas sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek, mereka menurunkan tingkat pengangguran dan menaikkan tingkat inflasi. Sebaliknya, ketika mereka mengkontraksi permintaan agregat dan menggerakkan perekonomian kebawah pada kurva penawaran agregat jangka pendek, pengangguran naik dan inflasi turun. *Trade off* antara Inflasi dan pengangguran ini, yang disebut kurva Philips. (Mankiw 2007).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, *World Bank*, *Federal Reserve Economic Data*. Data yang digunakan merupakan data tahunan dari 1986 sampai dengan tahun 2017. Analisis Regresi Berganda adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah inflasi, sedangkan variabel bebasnya meliputi inflasi yang diharapkan, pengangguran, dan harga minyak dunia. Model regresi berganda penelitian ini adalah:

$$CPI1_t = \alpha_0 + \alpha_1 CPI2_t + \alpha_2 PGR_t + \alpha_3 HMD_t + e_t \quad (1)$$

Dimana CPI1 adalah Inflasi, PGR adalah Pengangguran, CPI2 adalah Inflasi yang diharapkan, HMD adalah Harga Minyak Dunia.

Uji selanjutnya yaitu uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T untuk mengetahui apakah pada model regresi variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat secara signifikan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Selanjutnya yaitu uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian awal persamaan dengan menggunakan aplikasi *eviews* 8 dapat dilihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hubungan antar variabel tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CPI = -0.026684 + 1.023299CPI2 + 0.047542PGR + 0.002938HMD \quad (2)$$

Dimana CPI1 adalah Inflasi, PGR adalah Pengangguran, CPI2 adalah Inflasi yang diharapkan, HMD adalah Harga Minyak Dunia.

Tabel 1. Estimasi Persamaan Jangka Panjang OLS

Dependent Variable: CPI
Method: Least Squares
Date: 04/29/19 Time: 20:47
Sample (adjusted): 1987 2017
Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.026684	1.216876	-0.021928	0.9827
CPI2	1.023299	0.017740	57.68219	0.0000
PGR	0.475420	0.207940	2.286336	0.0306
HMD	0.002938	0.025873	0.113573	0.9104
R-squared	0.997098	Mean dependent var	62.69467	
Adjusted R-squared	0.996763	S.D. dependent var	43.89939	
S.E. of regression	2.497759	Akaike info criterion	4.792231	
Sum squared resid	162.2089	Schwarz criterion	4.979057	
Log likelihood	-67.88347	Hannan-Quinn criter.	4.851998	
F-statistic	2977.352	Durbin-Watson stat	1.841179	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8, 2019

Tabel 1 terlihat hasil dari olahan persamaan jangka panjang. Pada hasil estimasi tersebut menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R-squared sebesar 0.997089 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 99.71% dan 0.29% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Inflasi yang diharapkan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 1.023299 dengan probabilitasnya sebesar 0.0000. Apabila terjadi perubahan inflasi yang diharapkan sebesar 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 102.32% dengan asumsi cateris paribus.

Pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.475420 dengan probabilitasnya sebesar 0.0306. Apabila terjadi perubahan pengangguran sebesar 1% maka utang luar negeri akan menurun sebesar 47.54% dengan asumsi cateris paribus.

Harga minyak dunia memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.002938 dengan probabilitasnya sebesar 0.9104. Apabila terjadi perubahan Harga minyak dunia sebesar 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 2.93% dengan asumsi cateris paribus.

Uji Asumsi Klasik

Pada Uji asumsi klasik ada 4 uji yaitu Uji Multikolinearitas, Uji Heterokesdatisitas, Uji Normalitas Residual dan Uji Autokorelasi. Pada Uji Multikolinearitas Dengan menggunakan metode VIF hasil menunjukkan tidak terjadi Multikolinearitas, Uji Heterokesdatisitas menggunakan uji White maka hasil tidak terdapat masalah Heterokesdatisitas, Uji Normalitas Residual hasil dari

Jarque-Bera data dalam penelitian ini terdistribusi secara tidak normal karena menggunakan data variabel dalam bentuk persen, dan Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson* adanya masalah autokorelasi pada data, maka dilakukan koreksi autokorelasi dengan menggunakan prosedur koreksi Newey-West. Maka uji asumsi klasik menyatakan data baik untuk dilanjutkan.

Hasil Akhir Persamaan Jangka Panjang

Persamaan jangka panjang dari hasil estimasi akhir sama dengan pada tabel satu dikarenakan tidak terkena masalah pada autokorelasi dan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CPI} = -0.026684 + 1.023299\text{CPI2} + 0.047542\text{PGR} + 0.002938\text{HMD} \quad (3)$$

Tabel 1 terlihat hasil dari olahan persamaan jangka panjang, Pada hasil estimasi tersebut menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R-squared sebesar 0.997089 menyatakan bahwa variabel bebas didalam model mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 99.71% dan 0.29% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Inflasi yang diharapkan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 1.023299 dengan probabilitasnya sebesar 0.0000. Apabila terjadi perubahan inflasi yang diharapkan sebesar 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 102.32% dengan asumsi cateris paribus.

Pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.475420 dengan probabilitasnya sebesar 0.0306. Apabila terjadi perubahan pengangguran sebesar 1% maka utang luar negeri akan menurun sebesar 47.54% dengan asumsi cateris paribus.

Harga minyak dunia memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap Inflasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.002938 dengan probabilitasnya sebesar 0.9104. Apabila terjadi perubahan Harga minyak dunia sebesar 1% maka inflasi akan meningkat sebesar 2.93% dengan asumsi cateris paribus.

Uji Hipotesis

Uji T

Variabel inflasi yang diharapkan diperoleh T hitung sebesar 57.68219 dan T tabel sebesar 2.045. Maka dapat disimpulkan bahwa $57.68219 > 2.045$. Hasil ini menunjukkan bahwa Inflasi yang diharapkan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dengan signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$.

Variabel pengangguran diperoleh T hitung sebesar 2.286336 dan T tabel sebesar 2.045. Maka dapat disimpulkan bahwa $2.286336 > 2.045$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dengan signifikansi sebesar $0.0306 < 0.05$.

Variabel harga minyak dunia diperoleh T hitung sebesar 0.113573 dan T tabel sebesar 2.045. Maka dapat disimpulkan bahwa $0.113573 < 2.045$. Hasil ini menunjukkan bahwa harga minyak dunia secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dengan signifikansi sebesar $0.9104 > 0.05$.

Uji F

Uji F ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan melalui regresi bersama-sama. Pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan menggunakan uji F, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol harus ditolak dan hipotesis a diterima yang artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Untuk melihat uji F, kita dapat melihat F_{hitung} dari hasil regresi OLS sedangkan untuk melihat F_{tabel} diamati pada tabel F dengan nilai $df_1 = k - 1$ ($3-1 = 2$) dan $df_2 = n - k$ ($32-3 = 29$) pada $\alpha = 0.05$. Maka untuk F tabel adalah 3.34 dan F hitung 2997.352 ini menunjukkan seluruh variabel berpengaruh signifikan secara bersama-sama seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu inflasi.

PEMBAHASAN

Inflasi Yang Diharapkan Terhadap Inflasi Indonesia

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa Inflasi yang diharapkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar 1.023229. Artinya, apabila terjadinya kenaikan inflasi yang diharapkan sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 102.32% dengan asumsi cateris paribus.

Berdasarkan hasil estimasi menyatakan Inflasi yang diharapkan memiliki hubungan positif signifikan terhadap inflasi, maka hasil dari penelitian ini menerima teori menurut pendapat (Mankiw 2007) menjelaskan inflasi yang diharapkan berpengaruh positif terhadap inflasi sebagai berikut “agar kurva Philips bermanfaat dalam menganalisis pilihan-pilihan yang dihadapi para pembuat kebijakan, penyebab inflasi yang diharapkan harus ditentukan. Asumsi sederhana dan sering kali masuk akal adalah bahwa orang-orang membentuk ekspektasi mereka terhadap inflasi bersdasarkan inflasi yang diamati. Inflasi masa lalu mempengaruhi ekspektasi inflasi masa depan dan karena ekspektasi ini mempengaruhi upah serta harga yang ditetapkan.

Perubahan dalam Inflasi yang diharapkan mempengaruhi inflasi pada tahun berikutnya yang mana inflasi akan terkendali dan stabil dari tahun ketahun yang menggambarkan perekonomian stabil dan baik, serta tidak akan memberekatkan masyarakat ketika inflasi berubah dengan stabil. Maka inflasi akan selalu diharapkan stabil dengan angka yang ditargetkan 3-5%, namun tidak tertutup faktor lain yang mempengaruhi inflasi selain dari inflasi yang diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah seperti faktor budaya, politik, perkembangan pembangunan, dan kebutuhan lainnya dalam perekonomian Indonesia.

Pengangguran Terhadap Inflasi Indonesia

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar 0.475420. Artinya, apabila terjadinya kenaikan pengangguran sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 47.54% dengan asumsi cateris paribus.

Berdasarkan hasil estimasi menyatakan pengangguran memiliki hubungan positif signifikan terhadap inflasi, maka hasil dari penelitian ini teori menurut pendapat (Mankiw 2007) pengangguran pada Kurva Philips merupakan refleksi dari kurva penawaran agregat jangka pendek : ketika para pembuat kebijakan menggerakkan perekonomian sepanjang kurva penawaran agregat jangka pendek, pengangguran dan inflasi bergerak dalam arah berlawanan. Kurva philips adalah cara yang berguna untuk menunjukkan penawaran agregat karena inflasi dan pengangguran ukuran kinerja perekonomian yang penting dan pembuat kebijakan bisa memperbesar permintaan agregat untuk menurunkan pengangguran dan meningkatkan inflasi atau pembuat kebijakan bisa menekan permintaan agregat untuk meningkatkan pengangguran dan menurunkan inflasi.

Perubahan pengangguran dalam mempengaruhi inflasi terlihat bahwasannya ketika pengangguran tinggi maka seharusnya dalam teori Philips inflasi akan menurun dan ketika inflasi tinggi maka menggambarkan pengangguran yang rendah, sedangkan yang terjadi ketika pengangguran tinggi atau rendah inflasi yang terjadi di Indonesia tetap mencapai target tahun 2017, yang tergambar bahwasannya pengangguran berpengaruh positif terhadap inflasi ketika pengangguran meningkat maka akan juga meningkatkan inflasi terjadi yang tidak sesuai di Indonesia teori Kurva Philips. Hal ini dikarenakan oleh adanya faktor-faktor di luar pengangguran yang lebih banyak mempengaruhi inflasi. Faktor-faktor lain ini dapat saja berupa faktor ekonomi yang tidak diakomodasikan dalam penelitian ini atau juga berupa faktor-faktor non ekonomi seperti politik, konsistensi penegakan hukum, dan sosial budaya.

Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Indonesia

Hasil estimasi memperlihatkan bahwa Harga mintak dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar 0.002938. Artinya, apabila terjadinya kenaikan harga minyak dunia sebesar 1%, maka inflasi akan meningkat sebesar 0.29% dengan asumsi cateris paribus.

Berdasarkan hasil estimasi menyatakan harga minyak dunia memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap inflasi, maka hasil dari penelitian ini menurut pendapat (Mankiw 2007) inflasi

dorongan biaya (cost-push inflation) karena goncangan penawaran yang memperburuk adalah peristiwa-peristiwa tipikal yang mendorong ke atas biaya produksi. Goncangan penawaran yang bermanfaat, seperti persediaan minyak berlimpah yang menyebabkan turunnya harga minyak pada tahun 1980-an, membuatnya negatif dan menyebabkan turunnya inflasi dan sebaliknya ketika harga minyak naik maka akan membuat inflasi naik.

Perubahan harga minyak dunia dalam mempengaruhi inflasi terlihat bahwasannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan walau positif, yang mana Indoensia negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di Dunia dengan jumlah penduduk mencapai 270 juta orang, yang mana terlihat konsumsi bahan bakar minyak sebagai kebutuhan masyarakat yang besar pasti juga besar nanti pastinya, faktor yang membuat tidak signifikannya harga minyak dunia terhadap inflasi mungkin karena masih adanya sedikit tambang minyak yang dimiliki untuk membantu kebutuhan masyarakat, serta adanya pengendalian subsidi harga minyak agar minyak terkendali dalam segi harga dan beban yang diterima agar tidak terjadi inflasi disebabkan oleh harga minyak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada perhitungan *Ordinary Least Square* (OLS) yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Inflasi yang diharapkan adalah inflasi yang diharapkan terjadi sama dengan inflasi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap inflasi dalam kurva Philips di Indonesia, Pengangguran mempengaruhi inflasi dengan pengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam kurva Philips di Indonesia, Harga minyak dunia tidak mempengaruhi inflasi dengan pengaruh positif namun tidak signifikan dalam kurva Philips di Indonesia, dan Inflasi yang diharapkan, pengangguran, dan harga minyak dunia bersama-sama berpengaruh signifikan dalam kurva Philips di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, Maximova 2015. *The Relationship between Inflation and Unemployment: A Theoretical Discussion about the Philips Curve*. Journal of International Business and Economics, Vol. 3(2), December 2015
- Bank Indonesia 2009. *Inflasi*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia. Seri Kebanksentralan No.22
- Bank Indonesia 2019. *Data Target Inflasi*. Jakarta.
- BPS. 2019. *Badan Pusat Statistik*. Jakarta
- Chuku, Chuku dkk 2017. *Testing for the Stability and Persistence of the Phillips Curve for Nigeria*. CBN Journal of Applied Statistics Vol.8 No.1 June 2017
- Federal Reserve Economic Data. 2019. Cushing, OK WTI Spot Price FOB (Dollars per Barrel)
- Gujarati, N Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maichal. 2012. *Kurva Philips Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 183-193
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Rahardja, Prathama, dkk 2008. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi), Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sergo, Zdravko dkk 2012. *Stability Of Philips Curve: The Case Of Croatia*. Economic Research - Ekonomika Istrazivanja Vol. 25, SE 1, 2012
- Undang-Undang Republik Indonesia No 3 tahun 2004 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.